

ISSN: 2458-9708

Majalah Ilmiah

ANIDA

Akualisasi Nuansa Ilmu Dakwah
Jurnal Ilmiah di Bidang Studi Islam

Dakwah Kekinian *tentang* Masyarakat, Budaya Pop, Etnik dan Teknologi

Syamsuddin-Rs. ■ Isep Zainal Arifin ■ Hajji Rajiri
Cecep Suryana ■ Moch. Fakhruroji ■ Endin Huseinudin
Zaenal Mukarom ■ Moh. Anif Arifani ■ Dedy Imamuddin Effendi
H. Syahroni

Volume 6 Nomor 121 Januari 2014



No.12/Januari 2004

Revisi Pengarah:
Muhammad Sambas, M.Si
Fak. Dakwah IAIN SGD

Anggota Pengarah:
Bachrun Rifai, M.Ag
Asep Muhyiddin, M.Ag

Revisi Penyunting:
Nih Machendrawaty, M.Ag

Revisi Penyunting:
Dan Suhardiana, M.Ag
Kusnawan, M.Ag

Anggota Penyunting:
Indin Solastudin, M.A
H.A. Saifuzzaman
Muhammad, Ri, M.Ag
Ira, Siti Sumijati
Imad Barbini, M.Ag
Asep Zaenal Arifin, M.Ag
Drs. Ergang As

Staf Tata Usaha:
Drs. Saliman
Deden Sumpena
Ujang Saifulah
Mama Superman

Distributor:
M. Saiful Anwar
Jang Ed Saiful Amin
N. Inas Rosyanti
R. Sri Suwanti, BA
Sitiy Mulyana

Alamat Redaksi(TU):
Lrt. Negeri 105 Cibiru
Bandung 40114
Telp. (022) 7810798

Majalah Ilmiah

ANIDA

Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah

Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung

Daftar Isi

EDITORIAL
Penyunting - 1

ALTERNATIF DAKWAH PADA MASA KINI
Syamsuddin RS - 5

MENELUSURI DAKWAH HIZBIYAH DALAM
MASYARAKAT PERKOTAAN DI INDONESIA
Isep Zainal Arifin - 13

AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL:
Sebuah Kajian Terhadap Pandangan Sosiologis
Ibn Khaldun
Hajir Tajir - 23

EFEKTIVITAS PESAN PELATIHAN DAKWAH
MENGENAI OTONOMI DAERAH DI MAJALENGKA
Cecap Suryana - 37

DAKWAH INTERFACE:
Gagasan Manajemen Dakwah by Objectives
Moch. Fakhrurroji - 49

KEBIJAKSANAAN DAN STRATEGI DAKWAH
MUHAMMADIYAH
Zaenal Mukarom - 67

PERSPEKTIF TEORI BARAT DAN ISLAM
TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU SEKS
EKSEKUTIF MUDA
Erdin Naaruddin - 77

DAKWAH DI ANTARA ETNIK DAN RASIALISME
Moh. Anif Antani - 95

PERSPEKTIF TEKNOLOGI BPI ATAS
IMPLIKASI DISTORSI TEKNOLOGI INFORMASI
Dudy Imanuddin Effendi - 103

SAINS PERSPEKTIF ISLAM
Perbandingan Sains Islam dan Barat
Menurut Zaenudin Sander
H. Syahroni - 117

PERSPEKTIF TEKNOLOGI BPI ATAS DISTORSI TEKNOLOGI INFORMASI

Dudy Imanuddin Effendi

”Jacques Ellul dalam *”Technological Society”* berujar bahwa setiap Perkembangan teknologi—apapun bentuknya—akan selalu mengandung implikasi. Oleh karena itu kemajuan teknologi apapun akan berimplikasi pada tuntutan sebuah bahkan multi pengorbanan”.

”Kini belenggu perbudakan berubah wujud dalam imperialis informasi global. Watak dan intensitasnya, mengkonstruksi, merekonstruksi, dan merekayasa pandangan dunia manusia. Realitas kini menjadi semu, penuh fantasi, halusinasi dan imajinasi sensual yang artifisial. Yang tak paham menyebutnya ”kebebasan”. Tahanlah rasa hausmu daripada setiap bias yang ditawarkannya. Mudah-mudahan Tuhan melindungi kita dari setiap pidato dan tampilan manipulasinya.”(pen)

Mukadimmah

Revolusi informasi, pada abad sekarang sepertinya sedang dijajakan sebagai suatu rahmat sekaligus sebagai *”great test case”* bagi khalayak manusia di altar kehidupan ini. Bukan hal yang *”rahasia”* lagi, jika secara telanjang kita senantiasa menyaksikan penjajahan yang agresif dengan memakai fasilitas teknologi canggih dan mutakhir saat ini, baik itu melalui komputer, internet, televisi, dan surat kabar. Ditampilkan begitu mewah dan menarik, tetapi sisi lain menghadirkan eksploitasi yang destruktif bagi kejernihan ranah afeksi, kognisi dan psimotorik manusia.

Bisakah melimpah ruahnya teknologi informasi memberikan makna bahwa manusia sekarang lebih mampu mengendalikan nasibnya sendiri? Banyak tanggapan pesimis yang keluar dari kalangan Barat yang sebenarnya merupakan moyang kemunculan teknologi informasi tersebut. Misalnya yang muncul dari Lester R. Brown,¹ bahwa dunia sekarang ini penuh dengan ancaman. Secara interpretatif, bahwa abad informasi ini bukannya meningkatkan pengendalian kita atas kehidupan, tetapi faktanya justru menghasilkankses yang sebaliknya.

Pernyataan paling pesimis, mungkin keluar dari seorang Donald Michael.² Ungkapannya adalah suatu ironi besar dalam kebudayaan manusia

¹ Lester R. Brown, dkk, *”Dunia Penuh Ancaman”*, terj. Salmon, dkk, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hal. V.

² *Ibid.*

bahwa salah satu premis yang paling azasi yaitu semakin banyak informasi, makin banyak ilmu pengetahuan maka makin besar untuk melakukan pengendalian. Nyatanya premis ini terpatahkan oleh premis yang muncul kemudian, yakni semakin banyak informasi yang muncul dan diterima oleh masyarakat manusia justru semakin disadari bahwa segala sesuatunya semakin sulit untuk dikendalikan. Semisal pengrusakan lingkungan, kekacauan ekonomi, politik, bahkan pertahanan semesta. Oleh karena itu, abad informasi sama sekali bukanlah rahmat bagi masyarakat dunia sebab ia telah menghasilkan sejumlah besar problema yang pemecahannya senantiasa tumpul.

Teknologi informasi yang hampir mengalami titik kulminasi, saat ini tidak dapat dibendung lagi telah mengubah dinamika kehidupan manusia secara revolusioner. "The Change of Social" yang disebabkan oleh perangkat teknologi informasi, telah mampu menggusur sosio-kultural yang ada dan hidup di masyarakat sebelumnya. Hal ini disebabkan kebanyakan manusia telah membidik teknologi bukan sebagai alat yang bersifat guna pakai sebagaimana nilai fungsionalnya. Akan tetapi, kebanyakan manusia telah memposisikan teknologi sebagai mesin-mesin kepuasan pemenuhan kebutuhan. Klimaksnya, dengan diiringi pandangan materialistik-hedonis manusia telah jatuh pada pengkultusan teknologi sebagai sesuatu di atas segala-galanya. Rapuhlah ranah kehidupan sosio-religius manusia, berganti pada ranah keserakahan dan kedigjayaan yang keropos dari nilai-nilai agama. Inilah keprihatinan baru yang diprediksi akan mengancam hari depan kehidupan manusia.³

Dalam konteks inilah konseling dengan segala pendekatannya diharapkan dapat berperan dalam membimbing manusia yang hidup pada abad kiwari.⁴ Oleh karenanya deskripsi ini, sengaja dihadirkan tidak lain hanya ingin mempertegas daya tawar konseling di tengah-tengah kalang kabutnya serta semrawutnya informasi yang bermunculan di dunia manusia saat ini. Sebab kehadiran era informasi ini, khusus bagi dunia keilmuan

³ Soejatmoko, "Tanggungjawab Agama Terhadap Masa Depan Manusia", dalam *Ulum al-ur'an*, no 5, vol.VI, 1996, hal. 60.

⁴ Lihat. Rosenberg, Marc J., "E-Learning Strategies For Developing Knowlegde in The Digital Age", (New York: Mc. Graw-Hill, 2001).

harus dipandang sebagai tantangan untuk menghadirkan kembali ajaran perennialisme kebenaran universal menjadi obat bagi kebanyakan manusia yang telah tercerabut nilai-nilai kemanusiaan azasnya.

Implikasi-Distorsi Teknologi Informasi

Bergantinya masyarakat industri menjadi masyarakat informasi menimbulkan perubahan di berbagai aspek kehidupan. Secara fundamental, ukuran-ukuran makna kemanusiaan-pun ikut mengalami perubahan sangat fantastik. Artinya ukuran-ukuran makna kemanusiaan yang memiliki arti dan nilai sosial berganti wujud serta semakin tereleminasi dari kehidupan manusia yang sebenarnya secara progressif-revolusioner.

Betapa tidak, era informasi yang sering disebut dengan era globalisasi betul-betul telah meruntuhkan batas-batas substansi dan eksistensi kehidupan manusia. Sulit untuk membedakan mana substansi dan mana eksistensi, sebab maknanya menjadi semakin kabur. Era globalisasi yang juga sering dimaknai sebagai era virtual nyatanya telah menyebabkan konsep-konsep sosial, seperti integritas, unitas sosial, interaksi sosial, nasionalisme dan solidaritas, semakin kehilangan realitas sosialnya dan pada titik kulminasi hanya menjadi sebuah mitos. Inilah yang sering disebut para futurolog sebagai akhir sosial.⁵

Proses akhir sosial ini kini dipercepat dan mencapai keadaan ekstremnya di tangan media dan informasi yang telah banyak menyumbang berbagai simulasi realitas sosial. Simulasi realitas sosial ini bergentayangan dalam jagat raya maya yang diciptakan oleh *high technology*. yang pada akhirnya menjelma menjadi imperialis halusinasi dan fantasi, senantiasa mencerabut dan mematikan realitas sosial. Dengan arena berbau tantangan, rayuan, dan godaan, komunitas manusia semakin dihantarkan menjadi masyarakat konsumeris akut. Arena-arena tersebut semisal pornografi lewat

⁵ Dengan berpijak pada pernyataan Alvin Tofler, diktum "*information is fower*", tidak berlebihan sebab secara kuitatif maupun kuantitatif telah banyak melahirkan implikasi bagi kehidupan manusia. Dari sudut kemanusiaan, misalnya melimpahnya informasi telah membuka visi-visi baru yang dibentuk oleh pengalaman sejagat sehingga jati diri manusia semakin cosmopolitan bahkan materialistic. Lihat. Dedi Jaaluddin Malik, "*Topik Kita Menuju Masyarakat Informasi*", dalam Jurnal Audientia (Rosda Karya: Bandung, 1993), V.I, no.3, hal. Iii.

jaringan internet (*cyberpom*), yang mengandung kekuatan tantangan. Orang-orang yang merespons tubuh-tubuh virtual adalah orang yang menjawab tantangan kecabulan. Pada letak inilah, realitas sosial tenggelam di dalam hutan belantara virtual sosial.⁶

Inilah sebuah gambaran dunia yang melampaui realitas yang ada--- sebuah hiper realitas atau sebuah realitas virtual. Dunia realitas yang melampaui dalam konteks lain sangatlah bersifat artifisial. Ia senantiasa menjajah hampir setiap realitas, yang pada titik ekstrem dapat mengambil alih secara total realitas-realitas kehidupan yang sebenarnya. Tidak dapat dibantah menurut Marx Slouka,⁷ proses *cyberitation* dunia telah menyebabkan masyarakat kehilangan realitas masa lalu beserta kearifan yang tersimpan didalamnya yang sangat berharga bagi pembangunan diri sebagai manusia semisal rasa komunitas, dan semangat solidaritas.

Dominasi teknologi pada era informasi ini telah menempatkan alat komunikasi menjadi media yang sangat canggih dan berpengaruh. Perubahan teknologi telah menempatkan komunikasi di garis terdepan revolusi sosial. Pada dataran ini, George Gerbner dengan penuh keyakinan menyebutkan bahwa media massa benar-benar telah menjadi agama resmi masyarakat kontemporer. Media massa telah turut andil memoles kenyataan sosial, bahkan media telah ikut mempengaruhi perubahan bentuk masyarakat. Pada titik ini, menurut Mac Luhan, secara tidak langsung media telah berfungsi sebagai transmiter ideologi juga sekaligus telah menjelma menjadi ideologi itu sendiri.⁸

Penekanan secara ideologis yang berlebihan pada pendekatan mekanistik dan statistik atas teknologi informasi jelas-jelas telah berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Konsentrasi terhadap informasi

⁶ Alan Tourine dalam, "*Two Interpretation of Social Change*" (1992), telah melihat bahwa proses akhir social ini adalah sebagai akibat modernisasi yang telah mencapai titik ekstrem atau sering disebut dengan, "*hiper modernisasi kontemporer*". Masih menurutnya, kehidupan sosial kini telah kehilangan unitasnya. Ia kini tidak lebih sebuah arus perubahan implosif yang didalamnya aktor-aktor individu dan kolektif tidak lagi bertindak sesuai dengan nilai-nilai normatif dan sosialnya. Lihat. Yasraf Amir Piliang, "*Sebuah Dunia yang dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milleunium Ketiga dan Matinya Postmodern*" (Mizan: Bandung, 1999), hal. 72.

⁷ Ibid, hal 14-15.

⁸ Yudi LAtif dan Idi Subandi, *Media Massa dan Pemiskinan Imajinasi Sosial*, (Republika: Jakarta, 1998) hal. 6.

kuantitatif telah mengorbankan pengendalian kualitas dari eksistensi teknologi yang berbahaya. Semisal tenaga nuklir, teknologi recombinat-DNA, dan komputerisasi pengawasan. Yang pada akhirnya menyebabkan lahirnya proses dehumanisasi, alienasi sosial, dekomunikasi dan desosialisasi. Bahkan dalam kacamata agama, tidak ada tempat lagi bagi keberadaan Tuhan. Sebab segala sesuatunya dapat ditentukan, dapat diperkirakan, dan dapat disempurnakan melalui definisi teknologi.

Dari uraian-uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan secara tentatif bahwa efek-distorsi teknologi informasi yang terjadi saat ini terdiri dari dua implikasi, yakni *dehumanisasi* dan *despiritualisasi*.

Pertama implikasi yang mengarah pada dehumanisasi, yang ditandai dengan adanya desosialisasi, dekulturasasi dan deviasi pengalihan pola proses yang terjadi dalam orientasi berpikir. Desosialisasi menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial semakin tereduksi dan hilang dari realitas. Artinya akses dari kemajuan teknologi informasi telah menggiring pola kehidupan masyarakat menghilang dan tidak peduli lagi pada nilai dan hakikat. Begitupun secara langsung telah mendekonstruksi substansi sosial secara komprehensif, yang sebelumnya sangat kental dan begitu mewarnai aktifitas kehidupan sosial manusia. Media massa sebagai salah satu sisi globalisasi, kini telah ikut menghegemoni untuk merambah dan menjarah ke dalam berbagai relung bidang kehidupan, yang akhirnya menghilangkan batas dan arti sosial yang sebenarnya.⁹

Salah satu contoh, apa yang sering dikhawatirkan oleh para sosiolog dalam memandang efek-domino kemajuan teknologi informasi, yakni terjadinya pelenyapan baats-batas sosial. Khususnya sudah tidak adanya batas-batas yang jelas antara dunia anak-anak dengan dunia orang dewasa dengan adanya transfaransi radikal dari media massa. Betapa tidak, kini anak-anak dapat menyaksikan tontonan-tontonan yang merupakan dunia orang dewasa melalui hasil-hasil teknologi(semisal video dan komputer).

⁹ Menurut Jean Baudrillard (1983), media massa telah mengarahkan realitas sosial menjadi kepingan-kepingan refleksi sosial yang hanya bersifat ekhibisi dan tontonan belaka, bahkan tidak ubahnya seperti sebuah komoditi saja. Setiap energi sosial melebur ke dalam wujud massa yang bermakna simulasi tanpa ada nilai. Lihat. Yasraf Amir Pilliang, "*Akhir dari Ideologi.....*", op.cit., hal. 84.

Dalam hal ini, sudah tidak ada rahasia lagi yang tersisa buat anak-anak. Menurut para sosiolog maupun agamawan, secara tradisional bahwa yang membatasi dunia anak-anak dengan dunia orang dewasa adalah tabu, larangan dan pantangan. Kini dengan mudahnya akses yang ditawarkan media, berbagai tontonan semakin melenyapkan nilai sakral tabu, larangan dan pantangan tersebut. Inilah salah satu contoh dari ekstasi media massa yang telah menyebabkan hilangnya batas-batas sosial yang penuh makna moralitas. Lebih jauhnya, telah menyeret manusia ke dalam kehidupan yang bersifat artifisial dan manipulatif.

Selanjutnya adalah dekulturisasi yang ditandai semakin hilangnya nilai-nilai identitas budaya lokal masyarakat yang sebelumnya menjadi karakter bahkan menjadi pijakan normatif kehidupan sosial manusia. Pada letak inilah kemajuan teknologi informasi secara tidak langsung telah melahirkan imperialisme baru, yakni imperialisme budaya, yang menyeragamkan budaya dalam kerangka budaya global. Atau dalam paradigma Jalaludin Rakhmat,¹⁰ saat ini sudah terjadinya *technotronic ethnocide* (penghancuran budaya lokal karena teknologi elektronik).

Akibatnya menurut Jean Budrillard, semakin besar biaya budaya yang harus dikorbankan. Oleh karena, kini dalam budaya sudah terjadi abnormalitas dan krisis identitas. Melemahnya kebudayaan tinggi dan lenyapnya tapal batas antara normalitas dan abnormalitas, sekarang runtuh dalam setiap seni dan narasi besar kebudayaan. Tekanan resistensi kebudayaan muncul ke permukaan, baik itu yang bersifat imperialis, logosentris, refresif, rasis, hedonis, sensual fantasi, dan patriakis. Sehingga yang terjadi adalah pelecehan budaya, marjinalisasi tradisi, mitos bahkan ideologi.¹¹

Kemudian, implikasi desosialisasi yang bermakna deviasi pengalihan pola berpikir proses adalah ditandai dengan semakin banyaknya manusia yang berfikir serba instan dan berpikir materialistik-mekanik. Paul Virilio (1987),¹² menegaskan bahwa kekuasaan dan kecepatan teknologi telah

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, "*Islam Menyongsong Gelombang Ketiga*", dalam *Ulum al-Qur'an*, edisi Juli-September, (Aksara Buana: Jakarta, 2005), hal. 48.

¹¹ Yasraf Amir Pilliang, "*Sbuah Dunia.....*", op.cit., hal. 153.

¹² Idem, hal. 123.

melenyapkan makna sebuah proses pada aspek kedirian manusia. Dalam hal ini, teknologi yang menjanjikan percepatan-percepatan yang sangat tinggi, telah menggiring masyarakat kontemporer ke dalam kondisi ekstasi. Orang yang tenggelam dan terlupakan dalam ekstasi kecepatan teknologi tidak perduli lagi dengan nilai guna dari kecepatan itu sendiri. Satu-satunya tujuan adalah kecepatannya itu sendiri. Pada akhirnya, kegairahan, keterpesonaan dan keasyikan berpacu dengan kecepatan akan menggiring manusia kontemporer menuju satu kondisi, seolah-olah tidak ada lagi titik kembali.

Durasi dan tempo kehidupan yang semakin cepat akan semakin cepat pula bagi lahirnya sebuah kehampaan dan determinasi. Sebab kehidupan dihabiskan untuk sebuah siklus yang berjalan dengan tempo yang sangat tinggi, sehingga memerangkap manusia dalam irama dan ritme kecepatan yang mampu mempersempit waktu serta ruang bagi perjalanan kehidupan. Teknologi informasi telah menciptakan produksi otomatisasi, yang dalam hal itu, manusia hanya menjadi elemen-elemen yang mati dari proses.

Adapun implikasi yang mengarah pada berpikir materialistik-mekanik, logikanya adalah bahwa keseluruhan teknologi merupakan organisme-organisme *nonkarbonik* yang hidup bersimbiosis dengan manusia. Kemudian membangun suatu makhluk gabungan¹³ yang disebut dengan peradaban. Peradaban ini semakin lama semakin kompleks seiring dengan bertambah kompleksnya teknologi. Oleh karena itu, teknologi tidak lain adalah eksosomatik organisme manusia (organ-organ luar), yang berkembang menjadi organisme baru yaitu organisme teknologi. Organisme teknologi cenderung untuk memperbanyak diri, saling bergantung, menyatu padu, bergerak, serta mengatur diri sendiri. Inilah yang disebut dengan sistem mekanistik pada kerja teknologi, yang pada gilirannya mengintervensi pola berpikir manusia dalam bentuk kalkulasi serba pasti.¹⁴

Kedua, implikasi yang mengarah pada despiritualisasi. Dalam hal ini ditandai dengan adanya anomie reduksi spiritualitas keagamaan dan

¹³ Dalam istilah lain disebut dengan cybionte atau supraorganisme sibernetik.

¹⁴ Jeff Zaleski, "*Spiritual Cyberspace*": *Bagaimana Teknologi Komputer Mengatur Keberagaman Kita*", (Mizan: Bandung, 1999) hal. 18.

kultisme teknologi. Arjun Appadurai dalam *"Global Culture"*,¹⁵ menyebutkan bahwa teknologi bukan hanya sebagai *"Mediacapes"* (melimpahkan arus media ke berbagai negara), akan tetapi lebih dari itu nilai, senantiasa lah menjadi *"ideocapes"*. Artinya pesan-pesan yang sarat dengan kebebasan nilai, senantiasa menginternalisasi kesenangan dan hiburan (ideologi hedonistik) kepada manusia sebagai penikmat-penikmat produksi teknologi, tanpa terbatas waktu dan ukuran, yang ujung-ujungnya mengakibatkan luntur dan melemahnya nilai-nilai spritualitas keagamaa. Oleh karena itu, janji-janji fantastik dan hedonik yang selalu ditawarkan produk teknologi telah mampu memngulingkan nilai-nilai moral, ukuran-ukuran kepasrahan dan aturan-aturan ajaran agama yang sebelumnya sudah tertanam dalam jiwa manusia.

Masyarakat dunia seakan-akan sudah tidak peduli terhadap segala dimensi nilai karena sudah terekstasi dalam produk teknologi yang bersifat konsumerisme. Keterpesonaan pada hawa nafsu yang dibangkitkan oleh kondisi ekstasi telah menggiring manusia kontemporer pada kehidupan yang dikelilingi oleh belantara bendawi, simbol-simbol kerakusan, keangkuhan, pemeriksaan hak dan makna-makna lainnya yang bersifat semu; ditengah sedang semakin dibangunnya hidup di atas gemerlapnya citraan-citraan ketimbang nilai-nilai spiritual, moralitas dan kemanusiaan.

Jika nilai spiritualitas sudah terjungkir balik oleh fenomena-fenomena semu, maka pada titik ini peranan teknologi telah menjadi segala-galanya, bahkan bisa jadi teknologi ditempatkan menjadi satu-satunya yang sangat dipercaya tinimbang manusia itu sendiri. Inilah yang disebut dengan anomie kultisme teknologi. Yang dalam pandangan Armahedi Mazhar,¹⁶ teknologi sudah berada di atas manusia dengan menjadikan subjektivitas kehidupan dan menjadikan tuan dari manusia. Kepasrahan manusia terhadap eksistensi teknologi dengan mempercayakannya sebagai kendali kehidupannya mengindikasikan sudah terjadinya *"faith in technology"* yaitu mendewakan teknologi.

¹⁵ Jamaluddin Malik, *op.cit.*, hal.iii.

¹⁶ Armahedi Mazhar, *"Dari Mitologi ke Imitologi"* dalam Mozaik, Vol.3, hal.4.

Uraian-uraian implikatif distorsi teknologi di atas, tidak harus ditilik dari perspektif pesimistik. Akan tetapi sebagai manusia yang dikuasai akal tetap harus dipandang sebagai anugerah dari Tuhan sebab teknologi tidak lain merupakan produk akal manusia. Logikanya, akal adalah anugerah bagi manusia yang diberikan oleh Allah Swt, maka setiap produk akal merupakan turunan dari anugerah Allah Swt tersebut. Yang kita perlukan adalah kesiapan mental untuk menghadapi efek domino kemajuan teknologi dan sekaligus memfungsikannya sesuai dengan aturan-aturan dari Maha Yang Memberikan Anugerah. Lebih khusus, bagi pengiat bimbingan dan konseling, kondisi di atas merupakan tantangan untuk melakukan diversifikasi dan inovasi dalam melakukan layanan konseling yang sesuai dengan peta perkembangan zaman saat ini.

Mencandra Peran Konseling Pada Era Teknologi Informasi

Sepakat dengan Jalaluddin Rakmat,¹⁷ dalam “*Hegemoni Budaya*”, bahwa sebagai seorang muslim harus menmpatkan nash Al-quran dan As-sunnah sebagai sesuatu yang mutlak benar. Ia adalah sumber nilai dan rujukan kaum muslimin sepanjang sejarah. Akan tetapi setiap pemahaman tentang nash itu tidak semua benar adanya. Pemahaman itu bisa jadi sangat bersifat temporal dan lokal. Dahulu para mujtahidin berijtihad untuk menjawab tantangan zaman. Kali inipun kaum muslimin ditantang untuk memberikan jawaban Islam pada tantangan-tantangan era informasi. Konsep dinamisme dalam Islam sebenarnya dapat membimbing kepada kaum muslimin bahwa di era informasi, yang diperlukan adalah interpretasi ajaran yang berorientasi ke masa depan. Artinya Islam harus dipandang sebagai ideologi yang mengarahkan perencanaan sosial. Interpretasi Islam yang mempertahankan *status quo* akan rentan menghadapi dunia yang berubah dengan cepat. Oleh karena itu, interpretasi Islam di era informasi adalah interpretasi yang revolusioner, yang tidak senang dengan stagnasi, tetapi yang kreatif melakukan terobosan-terobosan.

¹⁷ Lihat. Jalaluddin Rakhmat, “*Hegemoni Budaya*”, dalam Idi Subandi Ibrahim dan Djamaludin Malik (Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta, 1997) , hal. 7.

Salah satu implikasi distorsi era *high technology* informasi adalah munculnya anomie determinasi pada diri manusia yang hidup saat ini. Mereka seakan tidak ada lagi yang dapat dipercaya, kecuali kecanggihan teknologi. Oleh karena itu, wajar jika manusia pada abad ini banyak yang terbelenggu olehnya. Apapun yang disajikannya, semuanya dikonsumsinya, tidak peduli dapat merusak kediriannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam konteks ini, diyakini al-quran dapat membimbing manusia untuk melakukan terobosan-terobosan kreatif dalam kaitannya dengan membebaskan diri dari setiap belenggu taqlid globalisasi teknologi informasi. Tentu, dalam hal ini dipadukan dengan menggunakan kebebasan berpikir yang sesuai prinsip-prinsip pengetahuan yang benar (*Al-Taharrur min quyud al-'urf wa al-Takholus 'an Aghlal al-Taqlid.*) Dengan pasti, Al-quran telah memberi tuntunan kepada manusia agar dalam melakukan terobosan kreatif ini dengan memadukan antara ketajaman indra (*al-khawas al-marhaqah*), analisis penalaran yang sistematis (*al-aql al-bahis al-mandlam*), dan kejernihan nurani yang terilhami (*al-wijdan-naqy al-mudlam*). Tujuannya agar terobosan-terobosan cerdas tersebut tidak melampaui batas (*'Adam tajawuz al-had*), dan terjebak ke dalam tindakan menentang kebenaran (*'Adam al-'inad*). Akan tetapi sebaliknya, menjauhkan manusia dari setiap tipu daya (*al-Bu'd an al-gurur*) yang datang dari bias globalisasi informasi; yakni yang lahir dari dorongan kehamilan hawa nafsu, berupa bayi fatamorgana, halusinasi, fantasi, imajinasi dan kepalsuan artifisial.

Secara global, trend era informasi ini telah melahirkan implikasi-implikasi negatif bagi kehidupan manusia—yakni berupa tradisi yang keliru (*Ta'tsir al-'adah*) dan kecenderungan mengikuti hawa nafsu (*al maiwulu wa al-syahwah*). Dalam memandang hal ini, kita sebagai kaum muslimin tidak harus melihat secara pesimis tetapi harus melihat secara optimis dengan menggunakan sudut pandang kearifan eksperimental. Artinya, teknologi informasi sebagai produk sains harus diambil, kemudian dieksperimentasi dengan mengaitkannya ke dalam bentuk kearifan. Tentu pengambilan produk sains ini masih dalam kerangka memanusiakan manusia, yang bertujuan

untuk melakukan *tadbir* masa depan umat dan peradaban manusia secara benar.

Dalam konteks inilah, menjadi sebuah keharusan bagi sebuah lembaga yang konsen dalam membimbing manusia untuk membangun proses belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan belajar sejangkat hayat (*lifewide learning*) sebagai bentuk imunisasi bagi memelihara determinasi eksistensi dan ketahanan hidup manusia. Wacana membangun bentuk *e-guidance & counseling*¹⁸ merupakan terobosan cerdas dari paraprofesional konseling dalam memerankan profesinya ditengah-tengah munculnya kekacauan yang lahir dari *side-effect* teknologi informasi. Paling tidak, gagasan ini dapat digunakan sebagai *counter attack* terhadap melubernya bias-bias deviasi yang lahir dari *effect-domino* teknologi informasi, khususnya melalui internet.

Berkaitan dengan hal di atas, *sebagai refleksi saja dari penulis*, maka peran bimbingan dan konseling di era informasi ini dapat dipertanggungjawabkan eksistensinya jika mampu merealisasikan gagasan *e-guidance & counseling* sebagai wujud kepedulian profesi dalam mengantisipasi bias-bias negatif dari teknologi informasi. Dalam hal ini, refleksi penulis mengajukan dua pendekatan yang sangat mungkin untuk dilakukan, yakni:

Pertama, bentuk *e-guidance & counseling* melalui pendekatan teknik implosif (pembanjiran). Artinya, pelaksanaan layanan *e-guidance & counseling* harus memunculkan stimulus-stimulus berkondisi secara berulang-ulang. Dalam konteks ini, data-data yang berupa konten pelayanan konseling harus merupakan hal yang mencerminkan makna-makna etis kehidupan, ancaman dan balasan di akhir kehidupan atas suatu perbuatan yang menyimpang di dunia, maupun hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan-kebaikan hidup sesuai dengan agama dan norma sosial (bandingkan dengan muatan-muatan dalam konseling pastoral). Logikanya, jika materi ini secara simultan terus didistribusikan pada pengguna jasa teknologi informasi, maka konten layanan konseling tersebut dimungkinkan

¹⁸ Lihat. Abdurahman, “Kebijakan, Arah dan Strategi Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia”, (dalam *Analytica Islamica*: 2004), Vol.6, no.1, hal. 167-182.

dapat menjadi stimulus yang dapat menghilangkan daya pengguna jasa teknologi informasi untuk menghindari tampilan-tampilan yang menyebabkan lahirnya perilaku anomie atau neourtik. Teknik implosif ini, pada akhirnya dimungkinkan dapat mereduksi maupun menghapus setiap motivasi pengguna jasa teknologi informasi untuk membuka situs atau program yang menampilkan sajian-sajian yang menyimpang dari batas-batas moralitas agama dan kemanusiaan sejati. Secara teoritik, teknik implosif ini bertujuan untuk mengarahkan konseli pengguna jasa teknologi informasi untuk menatap secara jernih atas mimpi-mimpi buruk yang akan dialaminya di kemudian hari (baca hari akhir/kiamat).

Kedua, bentuk *e-guidance & counseling* melalui pendekatan teknik desensitisasi sistemik. Pendekatan ini merupakan salah satu teknik untuk menghapus tingkah laku deviasi dengan memunculkan respons yang berlawanan. Artinya, dalam teknik ini konten-konten dalam layanan konseling yang harus didistribusikan terhadap pengguna jasa teknologi informasi berupa tampilan-tampilan suatu respons yang tidak konsisten dengan kesenangan yang didorong oleh hawa nafsu. Seperti, materi atau lakon sabar, tawadhu, ihsan, syukur, ukhuwah, silaturahmi, menutup aurat dan lain-lain yang bersifat konfrontatif dengan sajian-sajian berkonotasi kesombongan, takabur, pamer aurat, ingkar, individualis dan sebagainya.

Kedua pendekatan di atas, dalam konteks bentuk layanan *e-guidance & counseling* merupakan langkah melakukan *initiating interventions*. Artinya pengiatan profesi konseling harus mampu menerobos masuk pada situs-situs atau program-program siaran yang terdapat dalam teknologi informasi yang selalu menampilkan hal-hal yang bersifat a-normatif—*yang sering digunakan pengguna jasa teknologi informasi*—kemudian melakukan intervensi untuk mendistorsi tampilan-tampilan a-normatif tersebut dengan ajaran-ajaran agama maupun norma-norma sosial.

Pendekatan-pendekatan bentuk *e-guidance & counseling* ini, tidak lain untuk menampilkan dalam setiap media informasi mengenai prinsip-prinsip etis penyampaian dan penggunaan informasi berdasarkan ajaran agama dan norma sosial yang benar. Dalam perspektif agama, dua pendekatan di atas di harapkan prinsip penggunaan informasi *qaulan*

syadidan, qaulan balighan, qaulan maysuran, qaulan layyinan, qaulan kariman, dan qaulan ma'rufan dapat terinternalisasi kepada para pengguna jasa teknologi informasi maupun kepada penyedia jasa teknologi informasi.

Misalnya dalam konteks *qaulan syadidan*, isi pesan informasi bermakna jujur dan benar. Jika makna ini dilakukan secara implusif dan disentisasi sistemik maka praktik-praktik penyiaran informasi yang bersifat ghibah, fitnah dan manipulasi dapat direduksi sebaran distorsinya pada dataran realitas. Atau pada lokus *qaulan ma'rufan*, nilai-nilai kebaikan dan kesalehan harus diinternalisir secara simultan dan kontinyu dalam setiap jaringan teknologi informasi sehingga mampu mengkonfrontasi pertunjukkan atau seruan *qaulan munkaran*. Begitupun, dalam muatan *qaulan balighan*, pesan-pesan informasi yang harus diinternalisir merupakan sesuatu yang dapat menyentuh kalbu khalayak pengguna jasa teknologi informasi untuk memilih orientasi mengembalikan jiwanya kepada kebenaran sejati. Hal ini dimungkinkan dapat menstimulir konseli pengguna jasa teknologi informasi untuk menghindari situs dan program siaran yang dapat menjauhkan diri dari kebenaran sejati tersebut.

Tentu untuk merealisasikan wacana sederhana ini, persiapan pertama yang harus dilakukan adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang tidak gagap terhadap teknologi informasi dan memiliki mental yang sehat, baru kemudian memikirkan bagaimana sumber daya manusia tersebut merencanakan pelaksanaan bentuk layanan *e-guidance & counseling* yang secara kontinyu dan profesional.

Penutup

Deskripsi makalah ini merupakan refleksi penulis, yang seperti biasanya memang tidak pernah lengkap dan selesai. Bisa jadi hanya sepotong-sepotong. Akan tetapi penulis ingin mengingatkan "*roti pun jika sepotong tapi belum jatuh ke tanah dan bersih masih layak untuk dikonsumsi*". Begitupun tulisan ini, walaupun sepotong-sepotong tetapi jika masih orisinil maka masih layak untuk dipertimbangkan. Bukankah seorang akademisi, harus berani mengatakan sebagai seorang *mujaddid* (pembaharu-orang yang selalu tertantang menemukan gagasan-gagasan baru)? walaupun

hanya sepotong-sepotong. Dari sikap sepotong-sepotong inipun, penulis memberanikan diri mengajak para praktisi konseling untuk melakukan intervensi riil kepada para pengguna jasa teknologi informasi dengan menggunakan teknologi informasi pula. Akankah dijawab tantangan era informasi ini oleh kita yang konsen di dunia konseling?

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Armahedi Mazhar (2002), *"Dari Mitologi ke Imitologi"*, Mozaik Vol.3: Jakarta.

Abdurahman (2004), *"Kebijakan, Arah dan Strategi Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia"*, dalam *Analytica Islamica*.

Dedi Jaaluddin Malik (1993), *"Topik Kita Menuju Masyarakat Informasi"*, Jurnal *Audientia* Vol.I no.3, Rosda Karya: Bandung.

Ed. Idi Subandi Ibrahim dan Djamaludin Malik (1997), *"Hegemoni Budaya"*, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta.

Jalaluddin Rakhmat (2005), *"Islam Menyongsong Gelombang Ketiga"*, *Ulum al-Qur'an*, edisi Juli-September, Aksara Buana: Jakarta.

Jeff Zaleski (1999), *"Spritual Cyberspace": Bagaimana Teknologi Komputer Mengatur Keberagaman Kita"*, Mizan: Bandung.

Gerald Corey (1997), *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara, Eresco: Bandung.

Lester R. Brown, dkk (1987), *"Dunia Penuh Ancaman"*, terj. Salmon, dkk, Yayasan Obor Indonesia: Yogyakarta.

Rosenberg, Marc J (2001), *"E-Learning Strategies For Developing Knowlegde in The Digital Age"*, Mc. Graw-Hill : New York.

Soejatmoko (1996), *"Tanggungjawab Agama Terhadap Masa Depan Manusia"*, *Ulum al-ur'an*, no 5, vol.VI: Jakarta.

Yasraf Amir Piliang (1999), *"Sebuah Dunia yang dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milleunium Ketiga dan Matinya Postmodern"*, Mizan: Bandung.

Yudi Latif dan Idi Subandi (1998), *"Media Massa dan Pemiskinan Imajinasi Sosial"*, Republika: Jakarta.

Vencent E. Giuliano terjemahan Yosol Iriantara (1993), *"Produktivitas dalam MAsyarakat Informasi"*, Jurnal *Komunika audientia*, Rosdakarya: Bandung.